

Menjaga Identitas di Era Globalisasi: Respons dan Strategi Pelestarian Budaya Melayu Islam Globalisasi

Maintaining Identity in The Era of Globalization: Responses and Strategies for Preserving Malay-Islamic Culture

Nilawati^{1*}, Munir², Izomiddin³, Mohammad Syawaludin⁴, Chelsea Zia Areza⁵, Ria Astina⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

*Corresponding: nilawati_uin@radenfatah.ac.id

Kata Kunci	Abstrak
Globalisasi; Budaya Islam Melayu; Perubahan Budaya; Identitas Budaya; Kearifan Lokal;	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interaksi budaya Melayu Islam dengan arus globalisasi, mengidentifikasi bentuk perubahan budaya yang terjadi, mengkaji respons masyarakat, serta merumuskan strategi penguatan identitas budaya Melayu Islam agar tetap relevan dan berkelanjutan di era global. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan perspektif fenomenologis dan sosiokultural. Data diperoleh melalui studi literatur, analisis dokumen, dan observasi non-partisipatif terhadap perkembangan budaya Melayu Islam, khususnya pada aspek bahasa, praktik adat, kesenian, pola komunikasi digital, dan aktivitas budaya yang terdokumentasi pada media daring periode 2023–2025. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola interaksi, perubahan budaya, respons sosial, dan strategi pelestarian budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi memengaruhi budaya Melayu Islam melalui intensifikasi penggunaan teknologi digital, media sosial, dan mobilitas informasi yang mempercepat pertukaran nilai global. Perubahan budaya tampak pada pergeseran nilai sosial, penggunaan bahasa daerah, ekspresi seni, praktik keagamaan, serta struktur sosial masyarakat. Meskipun menghadapi tekanan budaya global, masyarakat Melayu Islam menunjukkan respons selektif dengan menerima nilai-nilai positif dan menolak nilai yang bertentangan dengan adat dan syariat. Strategi penguatan identitas budaya dilakukan melalui digitalisasi budaya, revitalisasi tradisi, penguatan pendidikan budaya, serta peran lembaga adat sebagai penjaga nilai lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya Melayu Islam tidak hanya bertahan, tetapi terus beradaptasi melalui proses negosiasi identitas yang memungkinkan keberlanjutan budaya di tengah arus globalisasi.
Keywords Globalization; Malay Islamic Culture; Cultural Change; Cultural Identity; Local Wisdom;	Abstract This study aims to analyze the interaction between Malay Islamic culture and globalization, identify forms of cultural change, examine societal responses, and formulate strategies for strengthening Malay Islamic cultural identity to remain relevant and sustainable in the global era. The research employs a qualitative descriptive approach with phenomenological and sociocultural perspectives. Data were collected through literature review, document analysis, and non-participant observation of the development of Malay Islamic culture, particularly in aspects of language, customary practices, arts, digital communication patterns, and cultural activities documented in online media during the 2023–2025 period. The data were analyzed using thematic analysis to identify patterns of cultural interaction, transformation, social responses, and cultural preservation strategies. The findings indicate that globalization influences Malay Islamic culture through the intensification of digital technology use, social media, and information mobility, which accelerate the circulation of global values. Cultural changes are evident in shifts in social values, regional language use, artistic expression, religious practices, and social structures. Despite facing pressures from global culture, Malay Islamic communities demonstrate selective responses by adopting positive values while rejecting those that contradict customary norms and Islamic principles. Strategies to strengthen cultural identity include cultural digitalization, revitalization of traditions, reinforcement of cultural education, and the role of customary institutions as guardians of local values. This study concludes that Malay Islamic culture not only survives but continues to adapt through identity negotiation processes that enable cultural sustainability amid globalization.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Sitasi Artikel (APA):

Nilawati., Munir., Izomiddin., Syawaludin, M., Areza, C. Z., & Astina, R. (2025). Menjaga Identitas di Era Globalisasi: Respons dan Strategi Pelestarian Budaya Melayu Islam Globalisasi. *Intizar*, 30(2).

Info Artikel: Received: 03-10-2025, Revised: 12-11-2025, Accepted: 07-12-2025

1. PENDAHULUAN

Globalisasi pada periode 2023–2025 ditandai oleh akselerasi teknologi digital, ekspansi media sosial, dan integrasi ekonomi global yang semakin intens, sehingga menciptakan perubahan mendasar dalam pola interaksi sosial dan budaya (Kusuma et al., 2025). Transformasi ini tidak hanya membentuk cara masyarakat berkomunikasi dan beraktivitas, tetapi juga memberikan tekanan signifikan terhadap keberlanjutan budaya-budaya lokal, termasuk budaya Melayu Islam yang merupakan salah satu identitas kultural tertua dan paling berpengaruh di kawasan Nusantara (M. Rizki et al., 2024). Budaya Melayu Islam, yang secara historis berlandaskan prinsip “*adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah*,” telah membentuk sistem nilai, bahasa, estetika, adat, dan struktur sosial yang terwariskan lintas generasi. Namun, penetrasi budaya global, modernisasi gaya hidup, serta paparan informasi lintas negara kini menimbulkan tantangan serius bagi kelestarian nilai-nilai tersebut (Hidayat et al., 2025).

Urgensi penelitian ini semakin relevan ketika dikaitkan dengan data empiris terkini. Laporan Pusat Bahasa Nasional tahun 2023 menunjukkan bahwa lebih dari 718 bahasa daerah di Indonesia berada pada kategori terancam punah, termasuk beberapa dialek Melayu, akibat menurunnya jumlah penutur aktif (Destiana et al., 2025). Hal ini diperkuat oleh temuan Kemendikbudristek tahun 2024 yang melaporkan pengurangan signifikan penggunaan bahasa daerah oleh generasi muda karena dominasi konten digital berbahasa nasional dan global. Selain bahasa, ekspresi budaya lainnya seperti pantun, seni tari, upacara adat, dan etika komunikasi tradisional juga menunjukkan gejala penurunan fungsi dan makna. Fakta-fakta ini menggambarkan bahwa budaya Melayu Islam berada pada posisi kritis antara kebutuhan mempertahankan tradisi dan tuntutan adaptasi terhadap modernitas. Jika tidak ditelaah secara mendalam, terdapat risiko terjadinya erosi nilai-nilai kearifan lokal serta melemahnya identitas budaya masyarakat Melayu di masa depan (Ustianti, 2025).

Meskipun demikian, globalisasi tidak sepenuhnya bersifat destruktif. Justru pada periode 2023–2025 muncul berbagai peluang baru yang berdampak positif bagi revitalisasi budaya Melayu Islam, antara lain meningkatnya tren halal *lifestyle*, diplomasi budaya di Asia Tenggara, serta digitalisasi warisan budaya seperti manuskrip, arsip sejarah, festival, dan seni tradisional Melayu (Puspita, 2023). Inisiatif digital ini memungkinkan budaya Melayu Islam diperkenalkan secara lebih luas, baik regional maupun global, sekaligus memperkuat visibilitas dan identitas budaya di ruang publik. Namun, peluang ini hanya dapat dimanfaatkan secara optimal jika didukung oleh penelitian akademik yang mampu memetakan secara komprehensif bagaimana budaya Melayu Islam berinteraksi dengan arus global, sejauh mana perubahan yang terjadi, serta strategi apa yang perlu dirumuskan untuk memastikan kesinambungan nilai budaya di era modern. Inilah yang menjadi dasar urgensi utama penelitian ini (Jaya, 2019). Meskipun sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas isu globalisasi dan budaya lokal, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) karena belum banyak studi yang mengkaji secara spesifik dinamika budaya Melayu Islam dalam konteks globalisasi terbaru 2023–2025, terutama dalam aspek transformasi nilai, respons sosial-religius, dan strategi pelestarian berbasis digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab lima pertanyaan kunci: (1) bagaimana pola interaksi antara budaya Melayu Islam dan arus globalisasi; (2) apa saja bentuk perubahan budaya yang terjadi dalam masyarakat Melayu Islam; (3) bagaimana respons masyarakat terhadap pengaruh globalisasi terhadap identitas mereka; (4) sejauh mana globalisasi memengaruhi keberlanjutan nilai-nilai kearifan lokal; dan (5) strategi apa yang dapat diterapkan untuk memperkuat identitas budaya Melayu Islam dalam menghadapi tantangan global. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika interaksi budaya Melayu Islam dengan globalisasi, mengidentifikasi bentuk perubahan budaya yang muncul, mendeskripsikan respons

masyarakat, menilai dampak globalisasi terhadap nilai-nilai inti budaya Melayu, serta merumuskan strategi pelestarian yang adaptif terhadap konteks modern (Handoyo, 2025).

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi memperkaya literatur akademik mengenai globalisasi budaya dan studi kemelayuan dengan menghadirkan temuan empiris mutakhir (S. A. Rizki et al., 2024). Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi pemerintah, lembaga adat, institusi pendidikan, dan komunitas masyarakat dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya yang efektif, termasuk melalui pengembangan kurikulum muatan lokal, digitalisasi arsip budaya, dan pemanfaatan media digital sebagai sarana penguatan identitas (Komalasari et al., 2025). Bagi generasi muda, penelitian ini diharapkan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga identitas Melayu Islam di tengah derasnya arus.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif yang bertujuan memahami secara mendalam dinamika interaksi budaya Melayu Islam dengan arus globalisasi berdasarkan konteks sosial, historis, dan budaya yang melingkupinya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis dan sosiokultural, yaitu pendekatan yang memusatkan perhatian pada pengalaman budaya masyarakat Melayu Islam serta perubahan nilai yang terjadi akibat pengaruh global. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menjelaskan makna perubahan budaya dari perspektif masyarakat itu sendiri sekaligus memetakan faktor-faktor yang memengaruhinya (Arikunto, 2002)

Data penelitian diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu studi literatur, analisis dokumen, dan observasi non-partisipatif terhadap perkembangan budaya Melayu Islam, khususnya terkait bahasa, praktik adat, kesenian, pola komunikasi digital, serta aktivitas budaya yang terdokumentasi pada media daring. Studi literatur mencakup analisis buku, artikel ilmiah, laporan pemerintah, arsip budaya, serta publikasi digital terbaru periode 2023–2025. Analisis dokumen dilakukan terhadap manuskrip Melayu, regulasi kebudayaan, serta data resmi lembaga pemerintah terkait pelestarian bahasa dan budaya. Sementara itu, observasi non-partisipatif memanfaatkan data yang tersedia di media digital dan media sosial untuk melihat perubahan pola interaksi dan ekspresi budaya masyarakat Melayu Islam di era modern (Maulida, 2020)

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis kualitatif tematik, yaitu metode yang mengorganisasi, menginterpretasi, dan mengidentifikasi pola-pola temuan berdasarkan tema-tema utama seperti interaksi budaya, perubahan budaya, respons masyarakat, serta strategi pelestarian budaya. Analisis ini dilakukan melalui proses kategorisasi, penemuan relasi antar-tema, serta penarikan kesimpulan berdasarkan sintesis teori dan data empiris.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Interaksi Budaya Melayu Islam dengan Arus Globalisasi

Kajian mengenai globalisasi dan budaya Melayu Islam berangkat dari sejumlah landasan teoritis yang memberikan kerangka untuk memahami dinamika interaksi antara budaya lokal dan arus global. Teori globalisasi budaya yang dikembangkan Appadurai, Robertson, dan Tomlinson menekankan bahwa globalisasi tidak hanya menyangkut aspek ekonomi, tetapi juga aliran nilai, simbol, dan praktik budaya lintas batas. Dalam perspektif ini, budaya tidak lagi dapat dipandang sebagai entitas statis, melainkan terus berubah akibat kontak dengan budaya lain melalui media, teknologi, dan mobilitas manusia. Teori *hybrid culture* (budaya hibrid) dari Homi Bhabha juga relevan untuk menjelaskan bagaimana budaya Melayu Islam membentuk identitas baru yang merupakan perpaduan antara unsur lokal dan global tanpa kehilangan karakter inti (Hartanto & Sup, 2022). Selain itu, teori *cultural resilience* (ketahanan budaya) digunakan untuk memahami kemampuan masyarakat Melayu mempertahankan nilai-nilai tradisional melalui proses seleksi budaya (*cultural filtering*), yaitu menerima unsur global yang selaras dengan syariat dan adat sambil menolak nilai yang dianggap merusak identitas (Maryamah et al., 2023).

Globalisasi dalam kajian budaya dipahami sebagai proses integrasi sosial dan pertukaran nilai yang melampaui batas geografis, di mana informasi, budaya populer, teknologi, dan gaya hidup global mengalir dengan sangat cepat dan memengaruhi struktur budaya lokal (Sudin, 2012). Teori globalisasi budaya menekankan bahwa interaksi antara budaya lokal dan global tidak bersifat satu arah, tetapi merupakan proses dinamis yang dapat menghasilkan penerimaan, penyesuaian, hingga resistensi terhadap nilai-nilai baru. Dalam kerangka ini, budaya dipandang tidak lagi statis, melainkan mengalami transformasi sebagai respons terhadap arus global, terutama melalui media digital yang mempercepat penyebaran simbol, gaya hidup, dan praktik sosial modern (Niswa et al., 2025).

Hasil analisis menunjukkan bahwa budaya Melayu Islam mengalami interaksi yang kompleks dengan arus globalisasi. Media digital dan platform global seperti YouTube, TikTok, dan Instagram menjadi ruang baru bagi masyarakat Melayu Islam dalam mengekspresikan seni, bahasa, dan tradisi (Hastuti et al., 2023). Fenomena ini memperlihatkan dua arah interaksi sekaligus, di satu sisi memperluas visibilitas budaya Melayu ke tingkat global, namun di sisi lain menggeser pola ekspresi tradisional ke format digital yang lebih singkat dan mudah diserap (Tatsis, 2025). Interaksi tersebut juga tampak dalam aspek bahasa, di mana penggunaan bahasa Melayu atau bahasa daerah menurun pada komunikasi formal, tetapi muncul kembali dalam konten kreatif digital seperti pantun, gurindam, dan musik tradisional yang dikemas ulang (Laudra et al., 2021).

3.2. Bentuk Perubahan Budaya yang Terjadi

Dalam konteks perubahan budaya, teori perubahan sosial menjelaskan bahwa setiap masyarakat akan mengalami transformasi yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, seperti modernisasi, teknologi, mobilitas global, serta interaksi antarbudaya (Abbas, 2025). Perubahan tersebut dapat berupa perubahan nilai, pola perilaku, struktur sosial, maupun praktik budaya (Harirah et al., 2021). Teori ini juga menekankan bahwa perubahan tidak selalu menghilangkan budaya asli, tetapi dapat memunculkan bentuk baru melalui adaptasi dan integrasi unsur-unsur global (Panjaitan & Albina, 2025). Hal ini sejalan dengan teori hibriditas budaya (*cultural hybridity*), yang memandang bahwa pertemuan antara budaya lokal dan global dapat menghasilkan budaya baru yang merupakan perpaduan kreatif dari kedua unsur tersebut, tanpa sepenuhnya menghilangkan karakter lokal (Idris et al., 2019).

Penelitian menemukan adanya perubahan signifikan pada nilai, perilaku, dan praktik budaya masyarakat Melayu Islam (Destiana et al., 2025). Perubahan nilai terlihat dalam gaya hidup generasi muda yang semakin terpengaruh budaya populer global, seperti *fashion*, musik, dan hiburan digital. Pada sisi lain, praktik adat tradisional mulai mengalami penyederhanaan, baik dalam upacara adat, kesenian, maupun penggunaan bahasa. Pola komunikasi semakin informal dan bercampur dengan bahasa global. Namun, terdapat pula bentuk perubahan positif, seperti kemunculan kreativitas budaya berbasis digital (*digital cultural creativity*), yakni adaptasi seni Melayu dalam format multimedia, animasi, dan konten digital modern (Syakhsiyyah et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan budaya tidak selalu berarti kehilangan, tetapi juga proses transformasi dan inovasi (Irfan, 2022).

3.3. Respons Masyarakat terhadap Globalisasi

Konsep budaya Melayu Islam berakar pada prinsip normatif “adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah,” yang menegaskan keterikatan antara adat istiadat Melayu dan nilai-nilai Islam (Nia et al., 2025). Dalam perspektif teori budaya, konstruksi budaya Melayu Islam mencakup unsur bahasa, kesantunan, seni tradisional, tata krama sosial, struktur keluarga, dan nilai-nilai religius yang membentuk identitas kolektif masyarakat Melayu (Eb, 2023). Identitas budaya dalam konteks ini dipahami sebagai representasi nilai dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi penanda jati diri sebuah komunitas (Fauzian & Istianah, 2025). Teori identitas budaya memandang bahwa perubahan sosial dan pengaruh eksternal dapat memengaruhi cara suatu kelompok memaknai diri, sehingga identitas dapat bersifat stabil sekaligus dinamis ketika berhadapan dengan modernitas (Yusof & Hanafiah, 2015).

Temuan menunjukkan bahwa masyarakat Melayu Islam memberikan respons selektif terhadap pengaruh global. Nilai global yang kompatibel dengan syariat dan adat diterima sebagai bagian dari modernisasi, seperti perkembangan tren *halal lifestyle*, teknologi pendidikan, dan ekonomi digital. Namun, nilai yang dianggap bertentangan dengan norma budaya disikapi dengan resistensi, khususnya oleh tokoh adat dan lembaga keagamaan (Fatonah et al., 2024). Masyarakat tetap mempertahankan nilai inti seperti sopan santun, penghormatan kepada orang tua, serta etika komunikasi Melayu yang berlandaskan agama (Narayanti et al., 2024). Respons selektif ini memperlihatkan adanya mekanisme *cultural filtering*, yakni proses penyaringan sosial terhadap budaya global (Apriyani et al., 2024).

Dalam konteks ini, konsep kearifan lokal (*local wisdom*) menjelaskan nilai-nilai luhur yang berkembang dalam masyarakat sebagai hasil pengalaman panjang dalam menghadapi kehidupan sosial, lingkungan, dan spiritual (Astuti, 2017). Dalam budaya Melayu Islam, kearifan lokal tercermin dalam nilai kesopanan, gotong royong, musyawarah, serta tata krama adat yang berlandaskan ajaran Islam (Ishak et al., 2021). Teori kearifan lokal menekankan bahwa nilai-nilai ini berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga keharmonisan masyarakat dan menjadi landasan moral dalam berinteraksi (Ramaniyar & Wulansari, 2025). Ketika globalisasi membawa nilai-nilai baru yang berbeda, kearifan lokal berperan sebagai filter sosial yang memungkinkan masyarakat memilih nilai yang sesuai dengan identitasnya (Syahroni & Irawan, 2024).

3.4. Strategi Penguatan Identitas Budaya Melayu Islam agar Tetap Relevan dan Berkelanjutan di Era Global

Selain itu, teori ketahanan budaya (*cultural resilience*) relevan untuk menjelaskan bagaimana budaya Melayu Islam berupaya mempertahankan identitas inti di tengah tekanan global (Hastuti et al., 2023). Teori ini menegaskan bahwa budaya lokal dapat bertahan melalui proses adaptasi selektif, yaitu dengan menerima unsur global yang bermanfaat dan menolak nilai yang bertentangan dengan adat dan syariat (Babafemi & Chukwu, 2025). Dengan demikian, budaya Melayu Islam tidak hanya menjadi objek perubahan, tetapi juga aktor yang mampu membentuk pola adaptasi terhadap pengaruh global berdasarkan nilai-nilai yang diyakini (Fan & Silahudin, 2024).

Data menunjukkan bahwa tantangan terbesar terletak pada penurunan penggunaan bahasa daerah, melemahnya kesadaran generasi muda terhadap tradisi, serta menurunnya praktik adat secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Sholehah, 2025). Laporan resmi lembaga bahasa yang dianalisis menunjukkan adanya ancaman serius terhadap keberlangsungan bahasa daerah Melayu di beberapa wilayah (Djumat & Ermawati, 2025). Selain itu, dominasi media berbahasa global menyebabkan masyarakat lebih sering mengonsumsi konten digital internasional dibandingkan konten budaya lokal. Tantangan lainnya adalah kurangnya digitalisasi arsip budaya serta minimnya integrasi warisan budaya dalam sistem pendidikan (Evita & Lappia, 2019).

Penurunan penggunaan bahasa daerah dan penyederhanaan upacara adat memperlihatkan dampak modernisasi sosial yang tidak terhindarkan (Abdillah, 2021). Temuan ini menguatkan premis teori perubahan sosial bahwa nilai budaya tidak hilang secara tiba-tiba, tetapi berubah mengikuti perkembangan teknologi, ekonomi, dan pola komunikasi masyarakat (Rachman et al., 2025). Oleh karena itu, pelestarian budaya di era modern memerlukan integrasi nilai tradisional dalam ruang digital dan pendidikan formal (Iswanto, 2019).

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya Melayu Islam berada dalam posisi antara tekanan modernitas dan peluang global. Di satu sisi, globalisasi mendorong perubahan yang signifikan dalam nilai, bahasa, dan ekspresi budaya (Panjaitan & Albina, 2025). Di sisi lain, masyarakat Melayu Islam memiliki kapasitas selektif dalam mempertahankan nilai-nilai inti budaya mereka. Interaksi, perubahan, dan respons ini menunjukkan dinamika budaya yang adaptif, bukan statis. Oleh karena itu, strategi pelestarian budaya harus menggabungkan pendekatan tradisional dan digital untuk memastikan keberlanjutan identitas Melayu Islam di masa depan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa globalisasi berpengaruh signifikan terhadap dinamika budaya Melayu Islam, yang tercermin dalam bentuk interaksi, perubahan, respons masyarakat, serta strategi penguatan identitas budaya. Interaksi budaya Melayu Islam dengan arus global berlangsung melalui media digital, arus informasi, dan penetrasi nilai-nilai global yang memunculkan proses negosiasi antara unsur lokal dan global. Dampak dari interaksi tersebut terlihat pada perubahan nilai, pola komunikasi, praktik adat, serta ekspresi seni dan bahasa yang semakin beradaptasi dengan konteks modern. Meskipun demikian, masyarakat Melayu Islam tidak bersikap pasif, melainkan menunjukkan respons selektif dengan mempertahankan nilai-nilai inti budaya melalui mekanisme kearifan lokal yang berfungsi sebagai filter budaya. Strategi penguatan identitas budaya dilakukan melalui adaptasi kreatif, pemanfaatan ruang digital, penguatan pendidikan budaya, serta revitalisasi tradisi agar tetap relevan dan berkelanjutan di era global.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat kualitatif-deskriptif dan bertumpu pada studi literatur, analisis dokumen, serta observasi non-partisipatif berbasis media digital, sehingga belum menggambarkan secara langsung pengalaman individual masyarakat melalui wawancara mendalam atau studi lapangan intensif. Selain itu, cakupan wilayah dan variasi kelompok sosial masyarakat Melayu Islam belum dikaji secara spesifik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan empiris yang lebih luas, seperti studi etnografi atau metode campuran, serta melibatkan generasi muda dan komunitas lokal secara langsung guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang strategi pelestarian dan penguatan identitas budaya Melayu Islam dalam menghadapi globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A. I. (2025). Modernitas, Globalisasi, Dan Realisme Sosial: Perspektif Anthony Giddens Terhadap Perubahan Sosial. *Al-Musthalah: Jurnal Riset Dan Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 13–27.
- Abdillah, M. (2021). Islam Dan Budaya Politik Melayu. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 17(2), 157–172.
- Apriyani, R., Agustin, W., Niswah, R., & Maryamah, M. (2024). Upaya Pelestarian Kebudayaan Melayu Di Era Society 5.0. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 10(2), 97–110.
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. 2017.
- Astuti, S. (2017). Agama, Budaya Dan Perubahan Sosial Perspektif Pendidikan Islam di Aceh. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 23–46.
- Babafemi, A. A., & Chukwu, E. Z. E. C. (2025). Globalization And Cultural Appropriation in The. *Noun International Journal of Political Science and International Relations (Nijpsir)*, 296.
- Destiana, E. M., Sartika, D., Puspitasari, N., & Asiyah, A. (2025). Management Pendidikan Abad 21, Globalisasi, Teknologi. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(4), 130–147.
- Djumat, I., & Ermawati, E. (2025). Globalisasi dan Tantangan Identitas: Relevansi Tradisi Lokal dalam Respon Keagamaan. *Juteq: Jurnal Teologi & Tafsir*, 2(8), 1366–1373.
- Eb, G. A. (2023). Globalisasi Budaya, Homogenisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Identitas Budaya Lokal. *Janaloka: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2 Desember), 71–80.
- Evita, A. L., & Lappia, M. M. (2019). Seni Budaya Sebagai Jembatan Integrasi Antarbangsa Dan Tantangannya dalam Masyarakat Global. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Seni (Sesanti)*, 117–130.
- Fan, Y., & Silahudin, S. (2024). Sorotan Kajian Antropologi Budaya Masyarakat Melayu Di Kelantan: A Review Of Cultural Anthropology Studies On The Malay Community In Kelantan. *Jurnal Melayu Sedunia*, 7(1), 37–50.
- Fatonah, F., Hudaya, P., Defrianti, D., Lestari, I., & Rahman, A. (2024). Pelestarian Tekuluk Sebagai Warisan Budaya Melayu Jambi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 4(6).

- Fauzian, R., & Istianah, R. (2025). *Pendidikan Islam Dan Tantangan Era Globalisasi: Dinamika Ekonomi, Sosial, Budaya, Politik, Dan Reorientasi Kebijakan*. Cv. Intake Pustaka.
- Handoyo, E. (2025). Globalisasi, Kebijakan Pendidikan, Dan Reformasi Kebijakan: Kajian Literatur. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 11(02), 412–417.
- Harirah, Z., Azwar, W., & Isril, I. (2021). Melacak Eksistensi Kearifan Lokal Dalam Kebijakan Pengembangan Pariwisata Kabupaten Siak Di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(1), 70–81.
- Hartanto, S., & Sup, D. F. A. (2022). Konsep Hybrid Contract Di Indonesia Dalam Perspektif Fatwa Dsn-Mui. *Journal Of Islamic Economics And Finance Studies*, 3(1), 43–54.
- Hastuti, W., Wibisono, M. Y., & Rahman, M. T. (2023). Agama Dan Budaya Di Pusaran Globalisasi Kontemporer. *Integritas Terbuka: Peace And Interfaith Studies*, 2(1), 47–58.
- Hidayat, R., & Hasmiza, H. (2025). Revitalisasi Budaya Melayu Di Natuna: Telaah Kepustakaan Dalam Perspektif Pendidikan Dan Sosial. *Jurnal Tapak Melayu*, 3(01).
- Hidayat, R., Nurfadilah, M. R., Azzam, F. A., Syakira, A. R., Jamil, G. W., Nuraini, I., Muhyi, A. A., & Chodijah, S. (2025). Islam Dan Globalisasi: Pengaruh Globalisasi Dalam Penyampaian Dakwah Islam. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(12).
- Idris, M., Chairunisa, E. D., & Saputro, R. A. (2019). Akulturasi Budaya Hindu-Budha Dan Islam Dalam Sejarah Kebudayaan Palembang. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 5(2), 103–111.
- Irfan, M. (2022). Perkembangan Budaya Rimpu Dalam Menghadapi Modernisasi Dan Globalisasi (Studi Dengan Menggunakan Pendekatan Fenomenologi). *Fikroh: Jurnal Studi Islam*, 6(2), 163–173.
- Ishak, K., Selamat, M. I., Rahmany, S., & Junery, M. F. (2021). Pengembangan Ekonomi Islam Di Wilayah Rumpun Melayu: Peluang Dan Cabaran. *Journal Of Islamic Philanthropy & Social Finance (Jipsf)*, 3(1), 37–49.
- Iswanto, B. (2019). Pendekatan Budaya Lokal: Meningkatkan Perekonomian Dan Tatanan Sosial Masyarakat Perbatasan (Dalam Perspektif Ekonomi Islam). *Baskara: Journal Of Business And Entrepreneurship*, 2(1), 13–20.
- Jaya, A. C. (2019). Politik Budaya Melayu: Strategi Kebudayaan Masyarakat Melayu Palembang Dalam Menghadapi Tantangan Global. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 68–84.
- Komalasari, N., Maya, R., & Wartono, W. (2025). Upaya Pembina Keagamaan Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Agama Bagi Narapidana Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ii A Paledang Kota Bogor. *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah*, 5(01), 79–90.
- Kusuma, J. B., Fahrina, K., & Fadilla, T. N. (2025). Globalisasi, Warisan Budaya, Dan Pariwisata: Implikasi Terhadap Hubungan Antar Bangsa. *Public Knowledge*, 2(1), 66–96.
- Laudra, D. C., Pauziah, F., Siburian, N. U., Sibarani, G., Manalu, S. B., & Ivanna, J. (2021). Mengenal Dan Melestarikan Budaya Melayu Deli Di Kota Medan Sumatera Utara. *Jotika Journal In Education*, 1(1), 6–9.
- Linares, L. (2025). Bridging Disjunctures: Appadurai's Cultural Anthropology Of Globalisation And Literary Translation Studies. *Translation In Society*, 4(1), 97–113.
- Maryamah, M., Ersyliasari, A., Ananda, M. L., & Julinda, J. (2023). Analisis Budaya Melayu Terhadap Modernisasi Dalam Perspektif Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(10), 3096–3108.
- Maulida, M. (2020). Teknik Pengumpulan Data Dalam Metodologi Penelitian. *Darussalam*, 21(2).
- Narayanti, P. S., Pranajaya, S. A., Suciante, I., Rifky, S., & Hajerina, H. (2024). Values Education In The Era Globalization: Preparing Students To Face An Increasingly Competitive World. *International Journal Of Teaching And Learning*, 2(3), 615–626.
- Nia, N., Isabella, R., & Romdoni, M. (2025). Akulturasi Hukum Islam Dan Hukum Adat Dalam Perkawinan Adat Di Minangkabau. *Pikukuh: Jurnal Hukum Dan Kearifan Lokal*, 2(1), 27–43.
- Niswa, C., Anisa, M., Jumrotus, I., & Utami, R. (2025). Islam Dan Stratifikasi Sosial Di Dunia Melayu Transformasi Struktural Di Tengah Globalisasi. *J-Ceki: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3), 185–190.

- Panjaitan, P. F., & Albina, M. (2025). Adaptasi Budaya Dalam Kehidupan Modern. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(3), 490–495.
- Parwanti, S., Listini, L., Gunawan, G., Mustofa, M., Danto, D., & Refson, R. (2022). Dinamika Bahasa Melayu Nusantara Dan Globalisasi. *Jurnal Bindo Sastra*, 5(1), 45–52.
- Pratama, M. E. N., Fadhilah, S. N., Romadhona, Z. U., & Muslimah, Z. (2025). Akulturasi Islam Dan Peradaban Melayu Dalam Tradisi Kelahiran Orang Melayu Palembang. *Modeling: Jurnal Program Studi Pgmi*, 12(2), 1–14.
- Puspita, F. (2023). Globalisasi Dan Konstruksi Budaya Melayu: Studi Tentang Perkembangan, Pengaruh Islam Dan Ancaman Globalisasi. *Akselerasi: Jurnal Ilmiah Nasional*, 5(3), 23–38.
- Putra, D., Supriyatno, E., Halimah, H., & Mahfuz, A. (2025). Tantangan Kepemimpinan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi 5.0. *Journal Of Knowledge And Collaboration*, 2(10), 834–847.
- Rachman, Z., Duwila, U., Payapo, R. W., Widiastono, A., Tola, D., Kotngoran, W. A., Louhenapessy, D. J., Paenrongi, A. K. D. I., Manuhutu, Y., & Simanullang, E. S. (2025). Ekonomi Global: Teori Dan Realitas Pasar Internasional. *Penerbit Mifandi Mandiri Digital*, 1(02).
- Ramaniyar, E., & Wulansari, F. (2025). Strategi Adaptasi Dan Pemertahanan Bahasa Melayu Pontianak Dalam Masyarakat Multikultural. *Sebasa*, 8(3), 820–838.
- Rayhan, M., Jati, D. K., Zaky, F. N., Albian, M. R., & Purwanto, E. (2025). Globalisasi Budaya Dan Media Digital: Dilema Antara Modernisasi Dan Pelestarian Budaya Lokal. *Indonesian Culture And Religion Issues*, 2(3), 14.
- Rizki, M., Sobari, A., Harmanto, A., & Jera, A. (2024). Revitalisasi Budaya Melayu Di Era Globalisasi: Antara Pelestarian Dan Tantangan Modernitas. *Swarna Mulia Journal*, 1(2), 94–101.
- Rizki, S. A., Susanti, E., Agustian, T., & Shani, B. O. (2024). Dinamika Masyarakat Dan Integritas Unsur-Unsur Kebudayaan Di Kota Pekanbaru. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(5), 2345–2351.
- Sholehah, A. M. (2025). Dinamika Ekonomi Dan Tantangan Masyarakat Islam Di Era Kontemporer. *Jebesh: Journal Of Economics Business Ethic And Science Histories*, 3(5), 1–10.
- Sudin, M. (2012). Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Mempertahankan Kebudayaan Melayu-Islam Di Tengah Arus Global. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(1), 115–134.
- Syahroni, S. A., & Irawan, F. (2024). Suluk Dan Transformasi Diri: Pendekatan Spiritual Dalam Kehidupan Budaya Melayu Baru. *Jurnal Tapak Melayu*, 2(02).
- Syakhsiyyah, T., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2025). Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Budaya Lokal Pada Masyarakat. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6), 12421–12428.
- Tatsis, N. (2025). *A Glocal Town: Social Change And Globalization*. Taylor & Francis.
- Ustianti, S. P. (2025). Interaksi Manusia Dan Kebudayaan. *Mosaik Peradaban: Interaksi Manusia Dan Kebudayaan*, 70.
- Widyastiti, N. P. P., Romadhoni, L. K., & Sugianingrat, I. A. P. W. (2025). Sekolah Budaya Digital: Model Transformasi Pelestarian Budaya Lokal Berbasis Teknologi Dan Eduwisata Komunitas. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (Snistek)*, 7(1), 28–33.
- Yusof, M. Y. M., & Hanafiah, M. G. (2015). Impak Media Baharu Terhadap Sistem Nilai Masyarakat Melayu Di Malaysia. *Jurnal Komunikasi*, 31(2), 33–46.